

**IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING OLEH GURU AKIDAH
AKHLAK GUNA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DENGAN
MENGUNAKAN MEDIA POWER POINT
(Studi Kasus Siswa Kelas XI Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kubu Raya)**

Muhammad Basarrudin
STIT Darul Ulum Kubu Raya Kalimantan Barat
basarrudin14@gmail.com

ABSTRACT

Learning methods play an important role in more effective teaching learning activities, so the success of teachers in teaching pupils depends on teacher success. As a result, determining the right learning method will result in quality learning. Problem Based Learning (PBL) is a problem-solving-focused learning approach. The goal is for students to be more involved in learning. One of the subjects at school is morality, which takes a lot of time to learn. Students should be able to understand Akhlak lessons in class because they are very much related to everyday life. One of the most suitable learning models for Akhlak is the Problem Based Learning Model. This is because it allows students to learn to think critically and cultivate a collaborative attitude to solve problems and strengthen relationships. The aim is to learn how to apply problem-based learning to Akhlak lessons in MAN 1 Kubu Raya and to find out how to use PowerPoint to improve student learning interest. This research uses a descriptive qualitative approach, where data collection techniques use observations, interviews, and documentation. The results of the research showed that the problem-based learning model was applied in MAN 1 Kubu Raya for Akidah Akhlak subjects in class XI. There are three stages, namely preparation, implementation, and evaluation. Overall, it can be said that students are very interested in the Akhlak lessons taught through the Problem Based Learning model. This is because students are required to improve their ability to think critically and work together in groups to solve the problems discussed in learning. Students also have the opportunity to learn more about issues that are closely related to their daily lives.

Keywords: Model Problem Based Learning, Teacher Akidah Akhlak, Student Learning Interests, Media Power Point

ABSTRAK

Metode belajar memainkan peran penting dalam kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif, sehingga keberhasilan guru dalam mengajar peserta didik bergantung pada keberhasilan guru. Akibatnya, penentuan metode pembelajaran yang tepat akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah. Tujuannya adalah agar siswa lebih terlibat dalam pembelajaran. Salah satu mata pelajaran di sekolah adalah akhlak, yang membutuhkan waktu yang cukup untuk dipelajari. Siswa harus dapat memahami pelajaran Akidah Akhlak di kelas karena sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu model pembelajaran yang paling cocok untuk digunakan dalam subjek Akidah Akhlak adalah Model Problem

Based Learning. Ini karena model ini memungkinkan siswa untuk belajar berpikir kritis dan menumbuhkan sikap kerja sama untuk memecahkan masalah dan mempererat hubungan antar sesama. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kubu Raya dan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan PowerPoint meningkatkan minat belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan penyajian, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah diterapkan di MAN 1 Kubu Raya untuk mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI. Ada tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa siswa sangat tertarik dengan pelajaran Akidah Akhlak yang diajarkan melalui model Problem Based Learning. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa diharuskan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah-masalah yang dibahas dalam pembelajaran. Siswa juga memiliki kesempatan untuk mempelajari lebih jauh tentang masalah-masalah yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Kata kunci: Model Problem Based Learning, Guru Akidah Akhlak, Minat Belajar Siswa, Media Power Point

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pembentukan dan pengembangan sumber daya manusia yang berakarakter. Proses pembelajaran ini memberikan harapan besar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sesuai dengan UU No. 2 Tahun 2003, yang menetapkan sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk penerus peradaban bangsa dengan tujuan meningkatkan dan melaksanakan kegiatan pengembangan kualitas peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri,

berilmu, kreatif, dan berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan yang baik menghasilkan sumber daya yang baik. Selain itu, pendidikan bertujuan untuk menciptakan keseimbangan fisik dan psikis dengan mencetak seseorang yang tidak hanya memiliki kemampuan dan kecerdasan, tetapi juga berperilaku mulia (Kadir et al., 2012). Pendidikan agama tidak hanya membahas aspek ruhani, yaitu hubungan antara manusia dan Allah, atau, dalam beberapa agama, hanya membahas aspek ibadah. Pendidikan agama juga mengatur semua aspek

kehidupan, termasuk iman, akhlak, dan hubungan sosial. Islam adalah agama universal yang mengatur semua aspek kehidupan, termasuk ibadah, sosial, politik, dan ekonomi, sehingga cakupannya luas. Agama mengajarkannya moral dan moralitas. Dilihat dari tindakan dan ucapan siswa, siswa lebih sopan terhadap orang tuanya dan gurunya, terutama kedua orang tuanya. Oleh karena itu, pendidikan agama sendiri memberikan pengetahuan khusus kepada siswa dan membantu membina moral dan iman mereka.

Seperti yang ditunjukkan oleh pertanyaan di atas, satu-satunya cara untuk memperoleh hidup yang benar dan baik serta akhlak yang baik adalah dengan terus mempelajari ilmu sebanyak mungkin. Oleh karena itu, penanaman dan pembinaan akhlak sangat penting untuk menciptakan generasi yang akan datang yang mampu berperilaku baik, yang pada gilirannya akan berdampak langsung pada kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, akhlak Rasulullah harus selalu dicontohkan oleh guru sebagai suri tauladan bagi orang lain. Untuk memungkinkan peserta didik meniru perilaku atau akhlak seorang guru, guru harus selalu menunjukkan akhlak

yang baik sebelum mengajarkan akhlak kepada mereka. Untuk pengajaran akhlak, metode pembelajaran yang mendukung juga diperlukan. Menurut Nurhadi dkk., pembaharuan dalam efektivitas metode pembelajaran, bersama dengan pembaruan kurikulum dan kualitas pembelajaran, merupakan komponen penting dari reformasi pendidikan. Untuk memperbarui model pembelajaran, guru harus melakukan upaya baru untuk menemukan pendekatan dan metode pembelajaran yang berguna. Ini akan memberi guru kesempatan yang lebih besar untuk memaksimalkan potensi siswa mereka (Nasih & Kholidah, 2013). Metode belajar memainkan peran penting dalam kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif, sehingga keberhasilan guru dalam mengajar peserta didik bergantung pada keberhasilan guru. Akibatnya, penentuan metode pembelajaran yang tepat akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Menurut Nana Sudjana (2004), guru biasanya memiliki beberapa model, termasuk tanya jawab, diskusi, tanya jawab, dan bercerita, serta metode kerja kelompok. Sebuah metode bergantung pada media yang

digunakan untuk mendukung pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, berbagai jenis media digunakan. Ini termasuk media audio, media cetak, media audio cetak, komputer, dan masih banyak lagi. Media yang masih digunakan saat ini adalah modul dan LKS. Karena tanggung jawab mereka untuk mendidik, mengarahkan, dan melatih, guru adalah individu yang berperan penting dalam sistem pendidikan nasional. Selain itu, guru diharuskan untuk dapat menilai kinerja siswa mereka untuk mengetahui perkembangan mereka. Ini dapat dicapai melalui pendidikan langsung atau tidak langsung, atau tanpa interaksi. Dalam wawancara dengan guru Akidah Akhlak, kami menemukan bahwa minat belajar siswa dan hasil pembelajaran dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 1 Kubu Raya masih kurang dari standar minimal. Ini terlihat dari siswa datang terlambat ke sekolah dan tingkah laku mereka terhadap masyarakat di sekolah masih jauh dari tujuan pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mendukung keberhasilan belajar dengan penerapan metode belajar yang efektif, diperlukan inovasi model

pembelajaran di kelas. Model ini harus menarik minat siswa, membuat mereka tertarik, dan membuat mereka terlihat antusias untuk mengikuti pelajaran. Dengan demikian, siswa akan lebih tertarik untuk mempelajari lebih jauh. Model *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang menarik untuk diterapkan pada siswa. Karena pentingnya penelitian ini untuk meningkatkan minat belajar siswa melalui penerapan model belajar yang efektif sebagai bagian dari pendekatan untuk meningkatkan minat belajar siswa, peneliti memilih untuk melakukan penelitian ini dengan judul implementasi model *problem based learning* oleh guru akidah akhlak guna meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan media power point (studi kasus siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kubu Raya).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berarti mengamati fenomena berdasarkan temuan fakta di lapangan dan kemudian diuraikan secara naratif. Penelitian kualitatif didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor sebagai proses

penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar belakang dan individu secara keseluruhan (Gunawan, 2017). Peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data: observasi dan partisipasi langsung dalam kegiatan penelitian. Wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan oleh dua atau lebih orang yang masing-masing berada dalam posisi yang berbeda. Salah satu pihak berfungsi sebagai pencari informasi, dan pihak lain berfungsi sebagai pemberi informasi (Drg.K.R. Soegiyono, MS, 1993). Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian mereka. Tulisan, gambar, atau karya besar adalah contoh dokumentasi. Dokumentasi yang diperoleh untuk penelitian ini mencakup foto pendukung, arsip, dokumen, dan jurnal penelitian yang relevan untuk membuat data yang dihasilkan lebih valid dan dapat diandalkan (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian kualitatif, hasil penelitian dapat dianggap valid hanya jika tidak ada perbedaan antara apa yang ditemukan dalam penelitian dan

apa yang terjadi pada subjek yang dikaji. Data kualitatif yang tidak valid dan tidak dapat diandalkan tidak memiliki makna karena harus dilakukan pengecekan atau penguatan. Menurut Sugiyono (2015), ini dapat dicapai melalui berbagai metode, termasuk triangulasi metode dan sumber. Menurut Noeng Muhadjir, analisis data adalah teknik untuk mencari dan menata catatan dari hasil observasi, wawancara, dan metode lainnya secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang mereka pelajari dan menyajikan sebagai hasil penelitian untuk orang lain. Analisis harus ditingkatkan untuk menemukan makna (Sugiyono, 2015). Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah metode analisis data yang menggunakan model Miles dan Huberman.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil penelitian

- a. Implementasi Problem Based Learning Menggunakan Media Power Point dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MAN 1 Kubu Raya

Peneliti melakukan pengamatan lapangan dengan mewawancarai tiga orang di MAN 1 Kubu Raya, yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru Akidah Akhlak, mengenai penerapan model Problem Based Learning (PBL). Hasil wawancara dengan Bapak M. Nasuha, guru Akidah Akhlak, adalah sebagai berikut:

"Sekolah ini menggunakan kurikulum Merdeka. Dalam hal model PBL, sekolah kami sudah menerapkannya dan telah bekerja sama dengan berbagai media pembelajaran, salah satunya adalah PowerPoint." (1 April 2026)

Di MAN 1 Kubu Raya, guru telah menerapkan PBL dalam pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran yang cukup, termasuk PowerPoint. Hasil wawancara dengan Bapak Solihin, S.Pd.I., M.Pd., kepala madrasah MAN 1 Kubu Raya, menunjukkan hal ini:

"kurikulum Merdeka digunakan di sekolah ini. Karena karakteristik dari setiap mata pelajaran dapat berbeda-beda, kami menyerahkan model sebenarnya kepada guru yang mengajar di kelas. Namun, model pembelajaran berbasis masalah telah digunakan di

MAN 1 Kubu Raya." (1 April 2026)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa MAN 1 Kubu Raya menggunakan kurikulum Merdeka. Namun, model pembelajaran madrasah sangat beragam, tergantung pada masing-masing mata pelajaran. Model Problem Based Learning, juga dikenal sebagai pembelajaran berbasis masalah, adalah salah satu yang dapat digunakan. Guru biasanya akan menggabungkan penerapan suatu model pembelajaran dengan penerapan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari di kelas. Media sendiri memudahkan guru dalam transfer pengetahuan di kelas. Selain itu, media pembelajaran yang tersedia sangat beragam dan memiliki fitur unik. Akibatnya, antara media yang berbeda akan cocok dengan materi atau pembahasan yang sama. Hasil berikut disampaikan oleh Bapak M.Nasuha dalam

wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

"Untuk memaksimalkan model pembelajaran ini, guru harus pintar-pintar menggabungkannya dengan media pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajarannya. Media sendiri sebenarnya fungsinya untuk memudahkan guru dalam pembelajaran. Kalau saya di kelas, biasanya saya lebih sering menggunakan presentasi PowerPoint karena media ini lebih disukai siswa dan tidak terlalu sulit untuk diterapkan." (1 April 2026)

Hasil observasi yang dilakukan peneliti selama pembelajaran di kelas juga memperkuat pernyataan tersebut. Guru tersebut menggunakan media PowerPoint. Salah satu hal yang lucu tentang media ini adalah fitur audio dan visualnya, yang memungkinkan anak-anak belajar sesuai dengan topik masing-masing. Setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah, hasilnya adalah sebagai berikut:

"Untuk media, itu bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi biasanya guru menggunakan buku dan PowerPoint sebagai media pendukung. Ada juga guru

yang menggunakan media pendukung lainnya." (1 April 2026)

Untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, guru harus melakukan sejumlah langkah. Sebelum kegiatan dimulai, guru telah menyiapkan beberapa hal yang akan dipelajari pada waktu pembelajaran berikutnya. Saat wawancara berlangsung, guru Akidah Akhlak Bapak M. Nasuha mengatakan:

"Proses penerapannya dimulai dengan tahap persiapan, yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, tentu saja saya mempersiapkan hal-hal yang diperlukan saat pembelajaran seperti RPP, materi pembelajaran, dan sarana pendukung seperti LCD, laptop, dll. Kemudian tahap pelaksanaan, di mana guru memberikan kegiatan awal, inti, dan akhir. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi, yang dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif penerapan model." (1 April 2026)

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru telah melakukan persiapan mengajar sebelum menerapkan model pembelajaran Problem Based. Persiapan ini termasuk membuat RPP, materi yang

akan diberikan kepada siswa, sarana dan perangkat pendukung pembelajaran, dan lainnya. Selain itu, temuan peneliti menunjukkan bahwa guru telah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP Akidah Akhlak sesuai dengan silabus, lembar observasi siswa, media pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran, dan alat dan sarana pendukung. Sebelum masuk ke dalam pelajaran, kegiatan belajar mengajar juga dimulai dengan salam dan apersepsi. Selanjutnya, kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan RPP yang telah disiapkan. Selain itu, Kepala Madrasah Bapak Solihin, S.Pd.I., M.Pd., mengatakan selama wawancara:

"Seharusnya sesuai dengan kurikulum, mulai dari pembuatan RPP, prota, prosem, silabus, dan perangkat pembelajaran lainnya. Siswa cenderung memilih media yang lebih interaktif, seperti mempelajari video, foto, dan sebagainya, jika ada hambatan. Namun, minat baca mungkin kurang." (1 April 2026)

Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, model PBL mengatur pembelajaran dalam tiga tahapan: persiapan, pelaksanaan, dan akhir. Pada tahap persiapan, guru menyiapkan semua perangkat pembelajaran yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran. Ini termasuk menyiapkan silabus, prota, prosem, RPP, media pembelajaran, sarana prasarana, dan lainnya. Pendahuluan, inti, dan kegiatan akhir harus ada pada tahap pelaksanaan, seperti yang biasa dilakukan oleh guru. Sebagaimana terlihat dari temuan wawancara di atas dan temuan peneliti selama pembelajaran di kelas, guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kubu Raya telah menerapkan metode ini. Untuk mempermudah pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru juga harus menyiapkan sumber daya dan sarana pendukung. Untuk menyesuaikan dengan model PBL, ada banyak media yang dapat digunakan. Salah

satunya adalah PowerPoint untuk mendukung proses pembelajaran akidah akhlak berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Bapak M. Nasuha mengatakan bahwa model Problem Based Learning pasti memiliki masalah selama proses pembelajaran.

"Ya, namanya pembelajaran, pasti ada saja kendalanya, seperti siswa yang ribut di kelas, atau alat dan sarana prasarana yang terkadang rusak, seperti LCD yang macet dan tidak bisa digunakan. Cara mengatasinya, saya beralih ke media lain, misa ketika LCD tidak bisa digunakan saya menggunakan buku pelajaran dan juga LKS." (1 April 2026)

Kebanyakan masalah terjadi pada sarana prasarana yang tidak mendukung, seperti LCD yang tiba-tiba mati atau tidak menyala. Narasumber akan menggunakan media lain sebagai cara untuk mengantisipasi agar pembelajaran tetap terjadi. Berdasarkan temuan dan diskusi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa MAN 1 Kubu Raya telah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning, terutama pada mata

pelajaran Akidah Akhlak. Media yang digunakan beragam, tetapi PowerPoint dan LKS adalah yang paling umum. Meskipun sistem ini berfungsi dengan baik dan cukup efektif, masih ada beberapa kekurangan atau kesulitan dalam menggunakannya. Salah satunya adalah bahwa sarana prasarana masing-masing tidak mendukung model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning*.

- b. Hasil Penerapan Problem Based Learning Dengan Menggunakan Power Point Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa MAN 1 Kubu Raya

Suatu model pembelajaran membantu guru menjalankan pembelajaran di kelas. Model yang tepat dapat membantu siswa memahami apa yang diajarkan guru. Peneliti mewawancarai empat siswa di kelas XI MAN 1 Kubu Raya untuk mengetahui bagaimana penerapan model

Problem Based Learning masalah (PBL) meningkatkan minat siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak. Annisa adalah sumber pertama dengan hasil sebagai berikut:

"Saya suka ketika guru menggunakan model Problem Based Learning ini, karena menurut saya, materi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami." (15 April 2026)

Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan Afifullah. Berikut ini adalah hasil wawancara tersebut:

"Dibandingkan dengan model pembelajaran lain, saya lebih suka menggunakan Problem Based Learning ini karena menurut saya lebih mudah memahami materi dengan memecahkan masalah-masalah yang ada, yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Jadi, saya lebih suka menggunakan Problem Based Learning ini." (29 April 2026)

Hasil survei menunjukkan bahwa siswa lebih suka menggunakan model PBL dalam pembelajaran, khususnya akidah akhlak, daripada model lainnya. Beberapa alasan untuk ini disebutkan, salah satunya adalah karena model PBL

dikemas dengan cara yang menarik sehingga siswa tidak jenuh. Hal ini sesuai dengan temuan wawancara dengan siswa Elsa dari MAN 1 Kubu Raya.

"Cukup baik dibandingkan dengan model seperti ceramah, karena menurut saya belajar hanya mendengarkan apa yang guru katakan membuat saya mengantuk. Dengan model PBL ini, saya bisa tetap aktif dalam pembelajaran." (7 Mei 2026)

Selain itu, hasil wawancara dengan waka kuriukulum Abdullah Faqih adalah sebagai berikut:

"Sebelum menggunakan PBL, pembelajaran biasa saja, tapi setelah menggunakan PBL, lebih mudah memahami materi. Saya baru mengetahui ada model pembelajaran PBL di MAN ini." (8 April 2026)

Tidak semua sekolah menerapkan PBL. Hasil wawancara dengan M. Abdullah Faqih menunjukkan bahwa masih ada beberapa sekolah yang belum menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran. Ada banyak faktor yang harus dipertimbangkan saat memilih model pembelajaran. Ini

termasuk karakteristik mata pelajaran dan keadaan peserta didik. Selain itu, Nabila diwawancarai, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

"Saya menemukan PBL menarik karena dapat dikaitkan dengan masalah yang sering kita temui di kehidupan sehari-hari. Misalnya, saya memiliki banyak adab terhadap orang tua dan pergaulan dengan orang lain, yang membuatnya lebih mudah bagi saya untuk mengetahui mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Itu lebih mirip dengan kehidupan nyata." (7 Mei 2026)

Salah satu model Problem based learning (PBL) yang paling cocok digunakan untuk mata pelajaran Akidah Akhlak karena didasarkan pada ciri-ciri mata pelajaran tersebut yang membahas dan berkaitan dengan kegiatan sehari-hari individu. Oleh karena itu, masalah-masalah yang diberikan kepada siswa untuk dipecahkan juga berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga membantu mereka memahami materi, karena PBL lebih dari sekedar teori narasi. Siswa sering merasa bosan dengan materi yang diajarkan oleh

instruktur di kelas. Ini adalah masalah umum yang dihadapi siswa saat melakukan pembelajaran di kelas. Hal ini akan menyebabkan siswa tidak memberikan perhatian yang cukup pada pelajaran dan akhirnya gagal memahaminya. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menggunakan model PBL juga memerlukan dukungan media yang cukup. Peneliti juga mewawancarai kedua sumber media tersebut. Hasil wawancara dengan Anisa, salah satu siswa, adalah sebagai berikut:

"Sebenarnya banyak media yang digunakan, tetapi saya lebih suka media seperti PowerPoint karena lebih mudah bagi saya untuk mencerna materi yang disampaikan guru. Biasanya selain PowerPoint, dalam menjelaskan bisa dengan bantuan buku. Kelebihan PowerPoint adalah dapat memasukkan video dan gambar edukasi, yang membuat saya semakin tertarik untuk belajar di kelas." (15 April 2026)

Informasi yang diberikan oleh siswa lain Afifullah juga mendukung wawancara

tersebut. Berikut ini adalah hasil wawancaranya:

"Power Point menjadi salah satu media pembelajaran, menurut saya juga cukup efektif, dibandingkan dengan buku. Mungkin kalau menggunakan buku biasanya lebih mudah bosan gitu. Saya juga merasa lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran di kelas." Afifullah (29 April 2026)

Dibandingkan dengan menggunakan buku ajar yang telah disediakan oleh sekolah, kedua siswa lebih suka menggunakan PowerPoint. Jadi, menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk lebih memvariasikan media yang digunakan selama pembelajaran dalam hal ini. Meskipun demikian, media pembelajaran kadang-kadang disesuaikan dengan kondisi siswa.

Sebagaimana dinyatakan Nabila dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

"Selama ini, saya biasanya menggunakan PowerPoint. Namun, saya juga kadang-kadang menggunakan media lain seperti video atau menggunakan WhatsApp, Zoom, atau Google Meet. Tapi yang paling sering adalah PowerPoint." (7 Mei 2026)

Karena memiliki kombinasi lengkap dari video, audio, dan visual, PowerPoint menjadi salah satu media yang banyak digunakan dalam pembelajaran. Sepertinya guru di MAN 1 Kubu Raya telah menggunakan media lain selain PowerPoint. Hasil dari wawancara dengan siswa Elsa adalah sebagai berikut:

"Banyak sih, kadang-kadang menggunakan video pembelajaran, ada juga yang menggunakan buku, tapi selama ini kebanyakan menggunakan PowerPoint." (7 Mei 2026)

Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan waka kurikulum Abdullah Faqih sebagai berikut:

"Sebenarnya banyak media yang digunakan, tetapi PowerPoint adalah yang paling banyak digunakan karena sederhana dan mudah digunakan." (8 April 2026)

Salah satu tujuan penggunaan model *Problem based learning* (PBL) adalah untuk meningkatkan minat siswa dalam suatu mata pelajaran tertentu. Hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa PBL dapat

meningkatkan minat belajar siswa dalam subjek Akidah Akhlak. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bapak M. Nasuha, pengajar Akidah Akhlak, juga membenarkan hal ini:

"Dibandingkan dengan metode sebelumnya, seperti ceramah dan model lainnya, siswa lebih aktif selama pembelajaran dengan PBL. Siswa juga senang memperoleh hal-hal baru. Mungkin karena mereka berpusat pada masalah, dan masalah ini berasal dari kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mudah untuk dipahami daripada hanya berbicara tentang teori." (1 April 2026)

Menurut guru, model *Problem based learning* (PBL) sangat disukai siswa dan meningkatkan minat mereka dalam belajar. Ini karena masalah yang dibahas dan jawabannya sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, materi akidah akhlak cenderung membuat siswa menjadi afektif. Oleh karena itu, adalah pilihan yang tepat untuk menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran akidah akhlak. Suatu model

pembelajaran memiliki kekurangan ketika diterapkan, meskipun dianggap efektif. Hasil dari wawancara dengan Annisa siswa menunjukkan beberapa kekurangan atau kelemahan model *problem based learning*:

"Kadang-kadang ada masalah yang cukup sulit untuk diselesaikan, yang memerlukan banyak waktu. Jadi pembelajaran tidak efektif. Selain itu, ketika kita memiliki kelompok yang sulit bekerja sama, kadang-kadang ada yang bekerja dan ada yang tidak." (15 April 2026)

Selain itu, hasil wawancara dengan Afifullah, salah satu siswa kelas XI, adalah sebagai berikut:

"Salah satu kesulitan dalam pembelajaran dengan PBL adalah materi yang mungkin cukup sulit untuk dipahami jika guru hanya menjelaskan sekilas. Kadang-kadang, mereka tidak paham apa yang dimaksud dalam materi tersebut, dan jika mereka tidak paham, mereka harus mengerjakan secara asal-asalan." (29 April 2026)

Selama menggunakan model *Problem based learning* (PBL), siswa menghadapi kendala. Salah satunya adalah materi yang sulit dan guru tidak memberikan penjelasan yang

memadai. Narasumber menyatakan bahwa hal ini akan berdampak pada motivasi belajar siswa. Siswa sulit memecahkan masalah ketika mereka tidak memahami materi. Sumber lain kemudian mengatakan bahwa masalah terkadang cukup sulit untuk diselesaikan, sehingga membutuhkan waktu yang lama, yang mengakibatkan pembelajaran yang tidak efektif. Berikut ini adalah hasil dari wawancara yang dilakukan dengan waka kurikulum Abdillah Faqih tentang masalah yang terkait dengan penggunaan PBL:

"Saya merasa sulit mengikuti pelajaran PBL pertama kali karena saya baru pertama kali mengenal model ini di MA, jadi butuh penyesuaian. Karena PBL dapat lebih memecahkan masalah, jadi saya harus bisa berpikir kritis." (8 April 2026)

Berdasarkan temuan wawancara, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan PBL dalam pembelajaran, salah satunya adalah kesiapan siswa. Jika siswa tidak tahu tentang model

Problem based learning (PBL), mereka mungkin mengalami kesulitan saat mengikuti pembelajaran. Karena memang, dalam model pembelajaran ini, siswa diharuskan untuk memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis saat menangani masalah-masalah yang diberikan. Siswa juga harus berpartisipasi dalam kegiatan aktif dan bekerja sama dengan teman sekelompok. Ketika teman sekelompok kurang aktif dalam memecahkan masalah, masalah baru akan muncul. sebagaimana yang dikatakan Elsa saat ditanyai di kelas.

"Kendalanya adalah saya dituntut untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Kadang-kadang sulit untuk memecahkan masalah ketika memiliki teman kelompok yang kurang aktif, jadi ya hasilnya juga seadanya saja." (7 Mei 2026)

Siswa lebih aktif mengikuti pelajaran di kelas, menurut temuan peneliti. Keaktifan ini memungkinkan siswa untuk berbicara dengan teman kelompok mereka, mengkritisi dan menanyakan hal-hal yang belum mereka

pahami, dan mengutarakan pendapat mereka di depan kelas. Siswa juga mampu mempresentasikan hasil diskusi tentang masalah yang telah mereka pecahkan. Siswa lain memberikan penguatan terhadap jawaban siswa yang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa lebih tertarik untuk belajar Akidah Akhlak dengan model PBL dari pada model lain. Guru Akidah Akhlak yang berpartisipasi dalam penelitian ini menyatakan bahwa siswa lebih aktif mengikuti pelajaran ketika model PBL digunakan. Selain itu, berdasarkan observasi peneliti yang menunjukkan bahwa siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, baik yang diberikan oleh instruktur mereka atau yang ditanyakan oleh teman mereka.

2. Pembahasan

a. Implementasi Problem Based Learning Menggunakan Media Power Point Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MAN 1 Kubu Raya

Sebagai hasil dari wawancara dengan kepala

sekolah, peneliti menemukan bahwa kurikulum Merdeka berlaku di MAN 1 Kubu Raya. PBL adalah model pembelajaran praktis, menurut teori Madewana, di mana peserta didik dapat belajar dari masalah yang telah ditemukan dan kemudian dikembangkan untuk menghasilkan pengetahuan baru (Madewana, 2009). Sehubungan dengan temuan penelitian tentang penerapan Problem based learning (PBL) di mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kubu Raya, ini menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan model Problem based learning (PBL) di beberapa mata pelajaran. Model PBL ini disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing mata pelajaran. Pemilihan PBL sebagai model pembelajaran Akidah Akhlak didasarkan pada seberapa efektif model tersebut dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang subjek Akidah Akhlak. Proses penerapan model Problem Based Learning pada mata pelajaran Akidah

Akhlak di MAN 1 Kubu Raya terdiri dari beberapa tahapan: persiapan, pelaksanaan, dan akhir. Berikut adalah penjabaran dari langkah-langkah tersebut:

Pertama, tahap persiapan: Sebelum memulai pelajaran di kelas, guru melakukan tahap persiapan. Guru Akidah Akhlak biasanya mempersiapkan diri dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan. Alat pendidikan ini terdiri dari Silabus, Prota, Prosem, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang subjek Akidah Akhlak. Tidak hanya perangkat pembelajaran yang harus disiapkan, tetapi juga media pembelajaran yang akan digunakan. Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kubu Raya akan menggunakan PowerPoint sebagai media pembelajaran. Kelebihan PowerPoint adalah bahwa ia dapat menampilkan objek non-fisik (gambar) sehingga membantu siswa mengingat materi lebih baik dan dapat menggabungkan audio dan

video. untuk membantu siswa belajar sesuai dengan tipe belajar mereka (Munandi, 2010). Selain itu, guru membuat lembar observasi keterlaksanaan untuk pembelajaran Akidah Akhlak yang didasarkan pada model berbasis masalah. Selanjutnya, mereka menyiapkan alat dan prasarana pendukung, seperti proyektor LCD, buku pelajaran seperti Akidah Akhlak, Lembar Kerja Siswa, dan buku referensi lainnya yang sesuai dengan tema yang akan dibahas di kelas. Sebagai hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, guru mempersiapkan diri untuk pembelajaran di kelas.

Kedua, tahap pelaksanaan: Selama tahap pembelajaran, guru melakukan tiga kegiatan: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir atau penutup. Usaha awal Pada tahap ini, guru melakukan apersepsi sebelum memulai kelas. Salah satunya adalah dengan mengucapkan salam dan bertanya tentang kondisi siswa.

Selanjutnya, guru memberikan motivasi kepada siswa, meninjau materi yang diajarkan, dan memberi tahu siswa apa yang harus mereka pelajari selama pelajaran berlangsung. Langkah-langkah utama dalam penerapan PBL adalah sebagai berikut: langkah pertama dilakukan oleh guru, yaitu melihat fenomena, Langkah kedua adalah meminta siswa untuk mencatat masalah, Langkah ketiga adalah tanggung jawab guru untuk mendorong siswa untuk menggunakan pemikiran kritis untuk memecahkan masalah, Langkah keempat, di mana guru diharapkan dapat membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan proyek, Pada langkah kelima, guru diharapkan dapat memotivasi siswa dan mendorong mereka untuk berpikir atau menilai apa yang mereka lakukan (Rusman, 2012). Pada tahapan ini, guru menggunakan media PowerPoint untuk menyampaikan materi tentang moralitas. Dalam kegiatan inti

ini, guru melaksanakan tahapan-tahapan yang sudah ada dalam pembelajaran berbasis masalah atau pembelajaran berbasis masalah, yang mencakup mengorientasikan peserta didik terhadap masalah. Pada tahap pertama, guru mempresentasikan media PowerPoint dan memberikan penjelasan singkat tentang materi. Selanjutnya, guru memaparkan beberapa masalah yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Pada tahap ini, guru memecah kelompok siswa ke dalam beberapa kelompok untuk mengorganisasikan siswa. Setiap kelompok diberi satu masalah yang berkaitan dengan tema yang sedang didiskusikan. Guru membantu setiap kelompok menyelesaikan tugas penyelidikan. Pada titik ini, guru memberikan instruksi tentang apa dan bagaimana masalah tersebut harus diselesaikan. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil: Pada tahap ini, guru membantu siswa

membuat jawaban atas masalah yang didiskusikan, yang kemudian disampaikan kepada kelas. Selama analisis dan evaluasi, setiap kelompok diminta untuk maju dan menunjukkan hasilnya. Selanjutnya, kelompok lain dapat memberikan tambahan, pertanyaan, dan masukan, dan akhirnya, guru memberikan evaluasi keseluruhan kepada kelompok yang melakukan presentasi. Kegiatan Akhir: Guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran tentang topik yang dibahas. Kemudian, mereka memberikan tugas kepada siswa sebagai pekerjaan rumah, dan mereka menutup kegiatan dengan salam dan doa.

Ketiga, tahap akhir atau evaluasi: Setelah guru menerapkan model Problem Based Learning pada materi Akidah Akhlak dengan menggunakan PowerPoint, tahap ini dilakukan. Evaluasi dilakukan dengan melihat hasil belajar siswa dan lembar observasi guru selama pembelajaran berlangsung.

Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana model *Problem Based Learning* efektif dalam proses pembelajaran.

b. Hasil Penerapan Problem Based Learning Dengan Menggunakan Power Point Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa MAN 1 Kubu Raya

Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan tiga orang, guru dan dua siswa, menunjukkan bahwa siswa lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah di kelas. Dua siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini mengatakan bahwa mereka suka model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Mereka mengatakan bahwa model Problem Based Learning membuat pembelajaran lebih mudah bagi mereka untuk memahami materi guru karena masalah-masalah yang dibahas terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. *Problem Based Learning* adalah pendekatan pengajaran yang menekankan

masalah yang sering ditemui oleh anak-anak, menurut Nurhayati Abbas (2004), pendekatan ini menuntut anak-anak untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan terampil untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam pembelajaran *Problem Based Learning*, siswa harus bekerja sama satu sama lain untuk memecahkan masalah hingga menemukan solusi. Kerjasama ini memotivasi dan mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan keterampilan bersosial dan berpikir kritis (Arends, 2008).

Selain itu, dari 30 siswa yang mengikuti pelajaran di kelas, setidaknya 17 siswa, atau 57%, termasuk dalam kategori sangat baik, 10 siswa, atau 33%, termasuk dalam kategori baik, dan 3 siswa termasuk dalam kategori yang cukup. Kesimpulannya adalah bahwa minat belajar siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak meningkat. Model *Problem Based Learning* ini sangat cocok

untuk siswa. Hal ini ditunjukkan oleh siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat selama kegiatan belajar. Selain itu, dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, mereka memiliki kesempatan untuk bertukar ide tentang pemecahan masalah yang berkaitan dengan tema yang diajarkan. Karakteristik-karakteristik ini sesuai dengan ciri-ciri model pembelajaran berbasis masalah, yang mengharuskan siswa bekerja sama satu sama lain untuk belajar (Arends, 2008). Siswa menunjukkan minat yang lebih besar dalam belajar dan berpikir kritis saat menanggapi masalah yang diajukan oleh guru. Ini ditunjukkan dengan aktifnya bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami atau menyanggah jawaban dari teman lain tentang hasil temuannya. Ketika ada ketidaksesuaian antara masalah dan jawaban yang diberikan, sanggahan diberikan. Siswa juga aktif menjawab pertanyaan guru dan berusaha untuk membuat kesimpulan tentang

hasilnya dengan kelompok. Hasil dari presentasi data menunjukkan bahwa MAN 1 Kubu Raya menggunakan model Problem Based Learning dalam pembelajaran di kelas, salah satunya pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Selain itu, model Problem Based Learning bekerja sama dengan berbagai media pembelajaran yang menarik, termasuk PowerPoint. Hasil dari penerapan model ini adalah peningkatan minat siswa dalam belajar, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

D. Kesimpulan

Implementasi *Problem Based Learning* Menggunakan Media Power Point Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MAN 1 Kubu Raya. Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak untuk kelas XI, model Problem Based Learning di MAN 1 Kubu Raya digunakan dalam tiga tahap. Tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Sebelum pelajaran dimulai di kelas, guru harus menyiapkan perangkat pembelajaran, materi pelajaran, media, dan alat pendukung. Pada tahap pelaksanaan, guru melakukan tiga tahap: tahap

pendahuluan, tahap inti atau pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada kegiatan pendahuluan, guru memasuki ruangan dengan salam, berdoa, menanyakan kabar, mendorong, mengulas materi, membacakan capaian kompetensi, dan memberikan apresiasi. Pada langkah berikutnya dalam tahap pelaksanaan, pendidik membagi siswa ke dalam kelompok dengan membagi masalah yang harus diselesaikan. Setiap kelompok kemudian dipresentasikan hasilnya di depan kelas dan guru memberikan dukungan untuk hasil mereka. Pada kegiatan terakhir, guru memberikan tugas kepada siswa. Pada tahap evaluasi, guru menilai seluruh pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan model *Problem Based Learning*. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *problem based learning* cocok untuk mata pelajaran Akidah Akhlak.

Hasil Penerapan Problem Based Learning Dengan Menggunakan Power Point Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa MAN 1 Kubu Raya. Selama kegiatan belajar

mengajar dimulai, peneliti menemukan bahwa dari 30 siswa yang mengikuti pelajaran, setidaknya 17 siswa, atau 57%, berada dalam kategori sangat baik, 10 siswa, atau 33%, berada dalam kategori baik, dan 3 siswa berada dalam kategori yang cukup. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa minat siswa dalam belajar Akidah Akhlak melalui model pembelajaran berbasis masalah juga dikenal sebagai Problem Based Learning masuk dalam kategori yang sangat baik. Dengan membagi siswa ke dalam kelompok yang berbeda, model Problem Based Learning menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan bersemangat selama kegiatan belajar. Selain itu, membagi siswa ke dalam kelompok memungkinkan mereka untuk bertukar ide tentang pemecahan masalah yang berkaitan dengan tema yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nurhayati. (2004). Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Learning) dalam Pembelajaran Matematika di SMU. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 10(5). Hal. 834 <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/51>
- Arends, Richard. (2008). Learning to Teach :Belajar untuk Mengajar. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Drg. K.R. Soegiyono, MS. (1993). Wawancara Sebagai salah Satu metode Pengumpulan Media Litbangkes Vol. III No. 01.
- Gunawan, Imam. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kadir, Abdul dkk. (2012). Dasar-Dasar Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Madewana. (2009). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munandi, Yudhi. (2010). Media Pembelajaran. Jakarta: GP Press.
- Nasih, Munjih, Ahmad dan Kholidah, Nur, Lilik. (2013). Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rusman. (2012). Model-Model pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Sudjana, Nana. (2004). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru.